

**Naskah Publikasi
BASIR BELIAN**



**Oleh :
Harianto
1411515011**

**Naskah Publikasi Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
Genap 2017/2018**

BASIR BELIAN

Karya : Harianto

Pembimbing Tugas Akhir : Drs.Raja Alfirafindra,M.Hum, dan Dra.Daruni,M.hum
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Alamat email : zh3kybi3@gmail.com

RINGKASAN

Berayah merupakan sebuah ritual pengobatan suku Dayak Jalai yang menganut kepercayaan *Kaharingan* yang dipimpin oleh seorang *Belian*. *Basir Belian* merupakan judul karya tari ini. *Basir* berarti laki-laki menjadi seorang *Belian*. Jadi, *Basir Belian* dipilih sebagai judul karya yang diciptakan agar dapat mewakili rangkaian dari upacara ritual itu sendiri yang dipimpin oleh seorang sosok *Belian Bancir* yang juga diartikan sebagai seorang *Basir*, juga seorang *Belian* dalam ritual pengobatan. Karya *Basir Belian* menyampaikan beberapa hal yaitu fenomena keperempuanan dalam sebuah upacara ritual yang dilakukan oleh *Belian Bancir* dan aktivitas yang dilakukan *Belian Bancir* dalam upacara ritual.

Gerak dasar dalam karya tari ini banyak terinspirasi dari gerak-gerak tradisi Kalimantan Tengah kualitas gerak keras sebagai penggambaran sisi maskulin laki-laki Dayak dan kualitas gerak lembut visual dari roh gaib yang memiliki sifat feminin. Motif vibrasi dan stakato yang dipadukan dengan beberapa gerak tradisi Kalimantan Tengah menghasilkan beragam motif gerak baru yang memperkaya garapan ini. Selain itu aktivitas yang terjadi dalam sebuah upacara ritual melengkapi dramatisasi yang dibangun dari awal hingga akhir tarian.

Karya tari *Basir Belian* disajikan dalam garap koreografi kelompok besar, sembilan penari laki-laki dengan format musik *live music* dipentaskan di *proscenium stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Tata rias dan busana merupakan hasil kreasi penata yang tetap mengacu pada bentuk asli dari tata rias dan busana yang dikenakan *Belian Bancir* pada saat upacara ritual.

Kata Kunci : *Ritual Berayah, Belian Bancir, Koreografi Kelompok.*

ABSTRAC

Berayah is a ritual of Dayak Jalai medicine that embodies the *Kaharingan* belief led by a believer. *Basir Belian* is the title of this dance work. *Basir* means a man becomes a *Belian*. Thus, *Basir Belian* was chosen as the title of the work created to represent the circuit of the ritual itself which was led by a *Belian Bancir* figure who was also interpreted as a *Basir*, also a *Belian* in the ritual of medicine. *Basir Belian* work conveyed several things, namely the phenomenon of femininity in a ritual ceremony performed by *Belian Bancir* and the activities conducted by *Belian Bancir* in ritual ceremonies.

The basic motion in this dance work is much inspired by the traditional movements of Central Kalimantan, the quality of the hard movement as a depiction of the Dayak male masculine side and the soft visual quality of the magic phantom spirit. The vibration motifs and stakatos combined with some of Central Kalimantan's traditional movements, resulted in a variety of new motive motions that enrich this work. In addition, the activities that take place in a ritual ceremony complement the dramatization that was built from the beginning to the end of the dance.

Basir Belian dance work is presented in large group choreography, nine male dancers with live music music formats staged in the stage proscenium stage of ISI Dance. Makeup and fashion are the result of stylistic creations that still refer to the original form of makeup and fashion that are banned by *Belian Bancir* during ritual ceremonies.

Keywords: Dowry Rite, Belian Bancir, Group Choreography.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berayah merupakan sebuah ritual pengobatan suku Dayak Jalai yang menganut kepercayaan *Kaharingan* di daerah Kabupaten Sukamara, Provinsi Kalimantan Tengah untuk mengobati orang sakit¹. Dayak Jalai adalah penghuni pertama yang mendiami Sukamara disepanjang aliran sungai jelai sebelum masuknya imigran dari berbagai penjuru.² Jalai merupakan sebutan yang melekat pada nama sungai tempat mereka bermukim yaitu sungai jelai, kemudian mereka dikenal sebagai orang darat atau orang ruku yang berdialog Jalai dan termasuk kedalam sub-etnis atau rumpun dari Dayak Ngaju³. Tjilik Riwut dalam bukunya *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan, Kaharingan* merupakan kepercayaan tradisional suku Dayak yang dianut dan diyakini oleh suku Dayak ketika agama lain belum memasuki Kalimantan. Saat ini kepercayaan *Kaharingan* sudah dikategorikan sebagai bagian dari agama Hindu⁴. Marterinus salah seorang budayawan yang ada di Sukamara juga mengungkapkan bahwa tujuan dari ritual Berayah adalah sebuah media yang dipercaya untuk menyembuhkan orang sakit dari berbagai gangguan penyakit, baik penyakit yang bersifat medis maupun non-medis bermaksud untuk menyakiti korbannya⁵.

Janggot Jaeng merupakan salah satu *Belian Hatue* yang ada di Sukamara mengungkapkan bahwa Ritual Berayah biasanya dilaksanakan sehari semalam di dalam rumah orang yang terkena penyakit, biasanya Ritual tersebut dapat dilakukan dalam dua kategori dalam tatanan masyarakat suku Dayak Jalai berdasarkan tingkat kemampuan seseorang yang terkena musibah dalam mengadakan upacara Ritual Berayah.

¹ Budhy K.Zaman. *Sejarah Sukamara*. Yogyakarta. Bulaksumur. 2016

² Budhy K.Zaman. *Sejarah Sukamara*. Yogyakarta. Bulaksumur. 2016

³ Budhy K.Zaman. *Sejarah Sukamara*. Yogyakarta. Bulaksumur. 2016

⁴ Tjilik Riwut. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta. NR Publishing. 2007. p.372

⁵ Beriam.blogspot.com. *Mengenal Adat Berayah Dayak Beriam* diunggah 06 Februari 2015. diunduh 27 Februari 2017

Pertama, Ritual Berayah *Pembayungan* kecil, dilakukan dengan memperkecil segala kebutuhan ritual dari segi material. Kedua, Ritual Berayah *Pembayungan* besar, dilakukan secara besar-besaran dari segi material dan juga upacara yang digelar melibatkan banyak orang⁶. Perbedaan diantara kedua kategori tersebut terletak pada *Pembayungan* itu sendiri, *Pembayungan* merupakan property yang wajib ada setiap melakukan Ritual Berayah, berbentuk tiang bambu yang diikat ditengah-tengah rumah sepanjang dari atap rumah sampai kelantai, pada bagian bawahnya setinggi dada *Belian* dibentuk persegi yang sedemikian rupa menggunakan janur (daun kelapa muda). yang dibawahnya terdapat berbagai macam sesaji kebutuhan ritual yaitu :

Makanan seperti beras putih dan kuning dalam piring yang diatasnya diletakkan sebutir telur ayam, Jajanan yang terbuat dari tepung beras dan dibentuk sedemikian rupa lalu diberi warna, nasi pulut (ketan) yang dimasak dalam tiga ruas bambu lalu diikat dengan tali dari kulit kayu, Air bersih dalam mangkuk kaca, Beras dalam bakul dan juga diikat dengan tali dari kulit kayu, tuak atau baram dalam tempayan atau kendi suku Dayak.

Senjata seperti sebilah pisau kecil, mandau, tombak kecil, lampu pelita. Dedaunan seperti seludang mayang atau mayang pinang, kayu kecil berjumlah tujuh, bambu, janur kelapa, berbagai minyak, dan ayam hitam.

fungsi dari sesaji yang disebutkan sebagai persembahan atau makanan yang peruntukkan untuk roh para leluhur dan sebagai sarana yang dapat membantu *Belian* pada saat *menyubayan* (perjalanan ke alam orang mati). *Pembayungan* merupakan properti yang wajib ada setiap ritual melakukan Ritual Berayah, karena *Pembayungan* dipercaya oleh

⁶ Wawancara via telepon dengan beberapa *Belian* Janggut Jaeng dan Nenek Sangsing pada hari Minggu. 19 Maret 2017. pada pukul 19.00 WIB

masyarakatnya sebagai tempat turunnya kekuatan gaib berkomunikasi dan memberikan pertolongan kepada *Belian*.

Belian adalah upacara adat suku Dayak yang digunakan dalam rangka ritual pengobatan.⁷ Masyarakat Dayak Jalai mengenal *Belian* sebagai seorang pemimpin (pelaku) ritual atau keagamaan bisa juga diartikan sebagai rangkaian upacara ritual itu sendiri. Beberapa jenis *Belian* yang ada pada saat Ritual Berayah masyarakat suku Dayak Jalai, antara lain, *Belian Hatue* (laki-laki), *Belian Bawi* (perempuan), dan *Belian Bancir* (bukan laki-laki dan bukan perempuan).

Belian Bancir adalah seorang dukun atau pemimpin (pelaku) dalam Ritual Berayah yang dipercaya memiliki kekuatan magis untuk berkomunikasi dengan para leluhur roh nenek moyang dan berjenis kelamin laki-laki yang mengalami proses transformasi gender dalam keadaan *in trance* pada saat upacara ritual tersebut dilakukan⁸. Dalam ritualnya, ketika *Belian* kerasukan roh gaib yang diturunkan melalui *pembayungan*, roh gaib yang memasuki tubuh *Belian* akan memilih sarana yang disediakan yaitu berupa ikat penutup mata dan *bahalai* (jarik) sebagai penutup bagian kepala, dan kata *Bancir* pun bisa tersematkan menjadi *Belian Bancir* setelah roh yang memasuki *Belian* tersebut memilih salah satu sarana yang disediakan. Sarana tersebut memiliki makna tersendiri sebagai lambang kekuatan yang memasuki *Belian Bancir*, apabila *Belian Bancir* dalam keadaan *in trance* memilih ikat penutup mata maka dapat dijelaskan bahwa roh gaib yang memasuki *Belian Bancir* itu adalah roh seorang laki-laki dan bersifat keras dan gagah, apabila roh gaib itu memilih *bahalai* (jarik) maka roh gaib itu adalah seorang perempuan dan bersifat halus dan cantik dengan melakukan gerak khas *menggatar* serta *ngarungut* (vokal).

⁷ Tjilik Riwut. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta. NR Publishing. 2007. p.372

⁸ Wawancara via telepon dengan beberapa *Belian* Janggot Jaeng dan Nenek Sangsing pada hari Minggu. 19 Maret 2017. pada pukul 19.00 WIB

Belian Bancir memiliki tarian khusus untuk kebutuhan pemujaan dalam ritual yang dilakukan sama seperti *Belian Hatue* (laki-laki) dan *Belian Bawi* (perempuan), yaitu memiliki menggunakan *bahalai* (jarik), dengan cara mengelilingi *pembayungan* yang telah dihias sedemikian rupa, sambil membunyikan *galang kerincing* dengan diiringi instrument musik dayak untuk memperoleh kekuatan dan mengetahui penyebab penyakit.

Sosok *Belian Bancir* yang memilih *bahalai* (jarik) dalam sebuah upacara Ritual Berayah menjadi gagasan utama dalam menciptakan karya *Basir Belian* dengan tema ritual. Maksud dari tema tersebut adalah menceritakan proses transformasi *Belian Bancir* dari laki-laki normal dengan karakter yang keras dan gagah berubah menjadi sosok karakter yang bersifat halus dan cantik, serta menceritakan segala aktivitas yang terjadi pada saat ritual pengobatan dilakukan oleh *Belian Bancir*. Dan akan menceritakan suasana kemaskulian kehidupan laki-laki suku Dayak di pedalaman. Motif *menggatar* yang dilakukan oleh *Belian Bancir* setelah memilih *bahalai* (jarik) menggunakan *galang kerincing* dalam keadaan *in trance* menjadi motif dasar serta pengolahan *ngarungut* (vokal) yang hadir pada saat bersamaan dengan *Belian Bancir* memilih *bahalai* (jarik) dalam keadaan *in trance pun* dikembangkan dalam menciptakan sebuah koreografi kelompok dengan *large group composition* atau komposisi kelompok besar.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Basir Belian sebagai judul karya tari yang akan diciptakan menjadi konsep dasar, yaitu bagaimana menghadirkan proses transformasi karakter *Belian Bancir* kedalam sebuah garap tari? Ketertarikan pada suatu aktivitas *belian bancir* saat melakukan prosesi ritual penyembuhan dengan menggunakan properti *galang kerincing* menjadi ide dalam penciptaan karya tari ini serta mengolah motif gerak *menggatar* dan *beigal* menjadi motif dasar yang dikembangkan berdasarkan aspek ruang, waktu, dan tenaga agar terlihat lebih

menarik dan variatif. Berdasarkan hal tersebut, penata membutuhkan penari laki-laki dalam penggarapan koreografinya.

C. Landasan Teori

Tjilik Riwut dalam *Kalimantan Membangun Alam Dan Kebudayaan* adalah buku yang membahas tentang sejarah Kalimantan, suku-suku yang ada di Kalimantan, kerajaan yang ada di Kalimantan, kebudayaan Kalimantan, Kepercayaan di Kalimantan, kehidupan yang ada di Kalimantan, adat istiadat di Kalimantan, bahasa yang ada di Kalimantan, serta norma-norma yang hidup dan berkembang di Kalimantan. Melalui buku ini penata dapat mengetahui sejarah yang berhubungan dengan kehidupan magi suku dayak di Kalimantan Tengah.

Haryanto. *Musik Suku Dayak* : sebuah catatan perjalanan dipedalaman Kalimantan Merupakan buku yang membahas pemetaan wilayah genre musik dengan pembagian berdasarkan ciri-ciri musik, fungsi musik, dan jenis musik, baik instrumental maupun vokal serta yang bersifat profane maupun religius sebagai gambaran nyata bahwa sebenarnya suku Dayak memiliki karya seni yang bernilai sangat tinggi. Pengamatan secara langsung terhadap artefak, alam sekitar dan kehidupan masyarakat yang sarat dengan makna sosial yang religius sebagai jawaban atas kekeliruan dan kesimpang-siuran persepsi masyarakat di luar pulau Kalimantan terhadap suku Dayak dan Kebudayaanya.

Jacqueline Smith dalam buku *Dance Composition A Practical Guide for Teachers* atau *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* terjemahan Ben Suharto Merupakan sebuah buku yang menjelaskan seluk beluk penciptaan tari mulai dari rangsang sampai pengaturan komposisi. Melalui buku ini, didapatkan beragam informasi tentang ilmu koreografi, seperti rangsang tari, mode penyajian tari, tipe tari dan lain-lain.

Y. Sumandiyo Hadi dalam buku *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Hadi menjelaskan bahwa faktor penting yang perlu

diperhatikan dalam mewujudkan sebuah kesatuan dalam koreografi kelompok yaitu penggunaan jumlah penari yang berkaitan dengan pusat-pusat perhatian koreografer, dan hubungannya dengan pemahaman prinsip-prinsip bentuk meliputi, kesatuan, variasi, pengulangan atau repetisi, perpindahan atau transisi, rangkaian dan klimaks. Pemahaman tersebut diterapkan ke dalam proses penciptaan dengan mempertimbangkan adegan–adegan untuk menjadi satu kesatuan garapan yang utuh dan padat.

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Cipta Media, 2014. Yogyakarta. Dalam buku ini membahas tentang elemen-elemen dasar koreografi, yaitu gerak, ruang, dan waktu. Penjelasan dalam buku tersebut bertujuan untuk mencari beberapa kemungkinan yang dapat memunculkan suatu bentuk, teknik, dan isi dalam proses improvisasi bersama penari koreografi. Bentuk, teknik, dan isi akan muncul setelah dilakukannya penjajakan gerak berdasarkan konsep yang diinginkan.

D. Tujuan

Berangkat dari pertanyaan ide kreatif yang telah dipaparkan di atas maka rumusan ide penciptaan karya tari ini adalah :

1. Menciptakan koreografi kelompok tentang karakter *Belian Bancir*.
2. Mengeksplorasi dan menggunakan gerak tari dayak sebagai unsur yang ada dalam karakter *Belian Bancir*.
3. Mengolah *Pembayungan* yang terdapat dalam ritual menjadi unsur pendukung dalam pertunjukan.
4. Mendokumentasikan karya dalam tulisan ilmiah.

E. Manfaat

1. Memperkenalkan salah satu objek budaya yang dimiliki masyarakat suku Dayak Jalai, yaitu *Ritual Berayah*, sebagai sebuah media pengobatan zaman dahulu.
2. Memperkenalkan *Belian Bancir*, sebagai orang yang berperan penting dalam ranah penyembuhan.

3. Mengekspresikan semangat berkarya sesama pelaku seni tari untuk mengemas sebuah pertunjukkan tari yang bersumber dari ritus masyarakat.
4. Bertambahnya pengalaman berkarya dalam seni tari, khususnya tarian yang bernafaskan budaya tradisional masyarakat Dayak.

PEMBAHASAN

A. Konsep Penciptaan Tari

Karya *Basir Belian* merupakan karya *large group compositions* atau komposisi kelompok besar ditarikan oleh sembilan penari laki-laki yang memiliki karakter feminim, sembilan penari dalam karya ini sebagai representasi sosok *Belian Bancir* yang memiliki karakter feminim dalam keadaan *in trance* pada saat upacara ritual dilakukan, roh gaib yang turun melalui *pembayungan* merasuki jiwa *Belian* untuk memberikan petunjuk atau bantuan kepada *Belian* dalam prosesi penyembuhan. Tata busana yang digunakan adalah kreasi penata, namun tetap mengacu pada bentuk asli dari tata busana yang digunakan *Belian Bancir* saat melakukan prosesi ritual dipadukan dengan unsur *pembayungan*. Kesembilan penari ini akan menari dalam satu kesatuan garapan tari, penari laki-laki akan melakukan gerak-gerak *stakato*, jatuh bangun, tiba-tiba, meliuk serta gerak terus menerus dan mengalir.

Gerak yang dipilih adalah hasil eksplorasi dari gerak silat Kuntau, *menyumpit*, *beigal*, *nganjan* untuk menghadirkan nuansa maskulin dalam garapan ini, selanjutnya penata akan mengeksplorasi gerakan *menggatar*, *beganja* sebagai acuan gerak yang lebih kepada gerak-gerak feminim. Musik yang dipilih adalah musik *live* yang akan menghasilkan suasana sakral dan mistis, serta sentuhan-setuhan musik tradisional Kalimantan Tengah yang diaransemen ulang menghasilkan kesatuan musik kontemporer yang berpijak pada tradisi. Untuk kostum penata akan memilih kostum dengan ornamen-ornamen yang bernuansa Dayak yang berkaitan antara penari perempuan dan laki-laki sebagai suatu kesatuan pertunjukan. Bahan yang digunakan adalah

jenis beludru motif, dengan warna coklat yang hampir sama dengan warna kulit kayu yang menjadi busana sehari-hari suku Dayak. Tidak ada penggunaan setting dalam garapan ini, rangsang visual terhadap *Belian Bancir* menjadikan karya *Basir Belian* dengan tipe dramatik. Tema yang akan diusung adalah upacara ritual.

Basir Belian merupakan karya lanjutan dari karya *Muha Belian* yang digarap dalam jumlah kelompok besar atau *large group compositions*. Karya *Basir Belian* ini digarap dalam jumlah kelompok besar juga, penata menambahkan dua orang lagi penari bagian inti dengan tujuan ingin memperoleh tantangan baru dalam mengkomposisikan tarian tersebut, semakin banyak jumlah penari maka akan semakin banyak pula imajinasi yang dapat membantu dalam penggarapan karya tari *Basir Belian*.

Rangsang visual yang akan mendasari penciptaan karya tari *Basir Belian* didapatkan dari melihat *Belian Bancir* sedang melakukan Ritual Berayah dalam prosesi penyembuhan. Dalam tari *Basir Belian* terkandung gagasan-gagasan atau cerita-cerita yang ingin disampaikan penata kepada para penikmat karyanya, yaitu cerita tentang peranan *Belian Bancir* dalam sebuah upacara ritual.

Tema dalam karya tari yang diciptakan adalah upacara ritual. Maksud dari tema tersebut adalah kepiawaian *Belian Bancir* dengan berbagai cara yang dilakukannya dalam melakukan prosesi penyembuhan. Tema yang dipilih dimaksudkan agar dapat memberikan fokus yang jelas terhadap esensi karya yang diciptakan serta dapat menuntun jalannya proses penciptaan.

Basir Belian dipilih sebagai judul dalam karya tari yang diciptakan. Kata *Basir Belian* dalam buku Tjilik Riwut *kalimantan membangun alam dan kebudayaan*, adalah seorang dukun laki-laki yang menjadi pemimpin (pelaku) dalam upacara ritual itu sendiri. *Basir Belian* dipilih sebagai judul karya yang diciptakan agar dapat mewakili rangkaian dari upacara ritual itu sendiri yang dipimpin oleh seorang sosok *Belian Bancir*.

Karya tari ini akan ditampilkan menggunakan tipe tari Dramatik karena penata akan lebih menekankan karakter *Belian Bancir* dalam

melakukan prosesi penyembuhan. Dan mode penyajiannya mengacu pada mode penyajian tari secara simbolis dalam melakukan prosesi penyembuhan. Penciptaan tari ini akan memiliki alur yang akan memperlihatkan perbedaan karakter yang dimiliki oleh *Belian Bancir* dalam suatu upacara yang dilakukan.

B. Metode Penciptaan Tari

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal proses penciptaan sebuah koreografi, yaitu suatu penjajakan terhadap objek atau fenomena yang berasal dari luar dirinya, suatu rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreatifitasnya⁹. Eksplorasi yang dilakukan adalah observasi dengan cara sharing atau bertukar pikiran dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Dayak Jalai mengenai seluk beluk kehidupan *Belian* yaitu Janggot Jaeng, Nenek Sangsing yang juga merupakan seorang *Belian* di suku tersebut.

2. Improvisasi

Improvisasi merupakan sebuah penemuan gerak secara kebetulan atau tidak disengaja *movement by change*. penari dengan sugesti yang sudah diberikan sebelumnya, menggerakkan tubuhnya sebebaskan mungkin namun tidak keluar dari tema yang sudah ditentukan. Dari sinilah gerak yang baru muncul untuk dapat diseleksi, kemudian gerak tersebut dikomposisikan menjadi sebuah susunan gerak yang baru.

3. Komposisi

Komposisi dalam hal ini harus memperhatikan gerak, ruang, waktu, dan tenaga. Gerak-gerak yang sudah ada setelah melalui tahapan improvisasi, kemudian ditabuh oleh penata dan penari untuk dikomposisikan menjadi sebuah koreografi.

4. Evaluasi

⁹ Y. Sumandiyo Hadi.2011.*Koreografi Bentuk Teknik Isi*.Yogyakarta:Cipta Media.p.70













tangan dan mengangkat kaki kanan ke arah belakang, pada hitungan satu diletakan kembali lalu memutar bagian badan ke arah kiri, bersamaan dengan kedua mengangkat kedua tangan dengan posisi 90° sejajar bahu dan posisi *mendak*, kaki kiri *jinjit*.

3. Motif *Menyumpit*

Motif ini dilakukan dengan memutar kedua tangan pada hitungan satu, dua didepan badan menuju posisi tangan kiri lurus kesamping atas dan tangan kiri ditekuk didepan dada, hitungan tiga kepala ditekuk ke arah bawah bersamaan dengan badan lurus dan kaki kiri *jinjit* lalu hitungan empat posisi *mendak* dengan kaki kiri tetap *jinjit*.

4. Motif *Lilit Sambah*

Motif ini diawali dengan melangkahkkan kaki kiri kedepan pada hitungan satu lalu mengangkat kedua tangan menuju posisi lurus diatas kepala dengan tangan kanan berada di depan tangan kiri, dan kedua telapak tangan saling bertemum pada hitungan dua.

5. Motif *Beganja*

Motif ini menampilkan musik internal berupa hentakan kaki. Pola ritme hentakan mempermainkan tempo dengan penambahan beberapa aksi. Dimulai dengan menghentakan kaki kanan lalu kaki kiri dan posisi tangan ditekuk membuka ke samping.

6. Motif *Sambah Tabalik*

Motif ini dilakukan seluruh penari dengan pola diagonal kiri, yang dilakukan dengan cara membungkukkan badan kedepan dengan posisi kaki kanan berada didepan dan ditekuk bersamaan dengan menutup kedua tangan diatas kepala dengan telapak tangan saling membelakangi.

7. Motif Bunga Silat Kuntau

Motif ini merupakan motif gerak bunga silat dalam tradisi Silat Kuntau Kalimantan Tengah. Diawali dengan memutar kedua tangan di depan dada dengan posisi ditekuk dan jari digenggam pada hitungan satu, dua kemudian hitungan tiga tangan kiri ditarik ke belakang dan jari tangan kanan dibuka lalu hitungan empat tangan kiri tusuk kedepan, pada

hitungan lima, enam kedua jari tangan digenggam lalu diputar di depan dada dan bagian luar tangan kanan menepuk tepak tangan kiri dan diangkat keatas menuju kebelakang leher lalu membuka ke samping hitungan tujuh, delapan.

8. Motif *Sambah Cungkung*

Motif ini dilakukan secara *canon* oleh seluruh penari dengan formasi diagonal kiri, dengan posisi berdiri kaki kanan didepan dan posisi tangan membuka ke samping kemudian duduk dengan bertumpu pada kaki kiri yang ditekuk menyentuh lantai bersamaan dengan kedua tangan menutup diatas kepala.

9. Motif *Junjung Begeser*

Motif ini dilakukan sebagai simbol dari properti *Pembayungan* yang ada dalam Ritual Berayah. Dilakukan dengan posisi badan membungkuk 90° dengan kedua tangan lurus kebawah dan kaki bergeser kesamping kanan.

10. Motif *Seribu Sambah*

Pada motif ini seluruh penari membentuk satu garis horizontal. Dimulai dengan memutar kedua tangan dibagian samping bersamaan dengan posisi badan menuju *khayang* dengan kepala *tengadah* dilakukan selama delapan hitungan.

KESIMPULAN

Karya ini terinspirasi dari sosok seorang Dukun sakti yang biasa disebut dengan *Belian Bancir* menjadi gagasan utama dalam pengkaryaan ini. *Belian Bancir* adalah seorang dukun sakti yang pada kesehariannya adalah seorang laki-laki normal dan memiliki keluarga, perubahan ini terjadi ketika menjalani prosesi ritual. Dalam riatualnya *Belian Bancir* mengharuskan memilih sarana yang akan digunakan dalam melaksanakan ritual yaitu beru ikat penutup mata berwarna Merah yang menyimbolkan roh gaib tersebut bersifat keras dan gagah dan *bahalai* (jari) yang menyimbolkan roh gaib tersebut bersifat halus dan cantik ketika dalam

keadaan *in trance*. *Belian Bancir* memiliki keunikan tersendiri dalam tatanan upacara ritual yang dilakukan untuk mengobati orang sakit yaitu dengan menggunakan *Galang Kerincing* dibagian kaki, dengan tata busana menggunakan kain sarung menutupi dada dan ada juga yang bertelanjang dada. Dari fenomena tersebut penata terinspirasi untuk membuat karya yang diberi judul *Basir Belian* memiliki arti seorang dukun laki-laki yang menjadi pemimpin (pelaku) dalam upacara ritual itu sendiri. *Basir Belian* dipilih sebagai judul karya yang diciptakan agar dapat mewakili rangkaian dari upacara ritual itu sendiri yang dipimpin oleh seorang sosok *Belian Bancir*.

Proses penggarapan karya ini telah mengajarkan banyak hal kepada penata, terkait bagaimana dapat menghubungkan gerakan dengan tema yang telah ada, menyatukan gerak dengan iringan sehingga memiliki satu tujuan yang sama, berkaitan dengan sosialisasi dengan para pendukung tidak terbatas dengan penari saja namun pemusik, *lighting man*, para *crew* panggung, dokumentasi, maupun konsumsi penata mempelajari banyak hal terutama perihal komunikasi yang baik agar maksud yang diinginkan dapat tersampaikan dengan baik untuk dapat mewujudkannya sesuai dengan harapan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Et.Al, Yudiarni. 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher bekerjasama dengan FSP ISI Yogyakarta.

Ihromi, T.O. 1999. *Pokok-pokok antropologi budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Fakih, Mansour. 2016. *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Insist Press.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

_____. 2006. *Seni dalam ritual agama*. Yogyakarta: Pustaka.

_____. 2007 *Kajian tari teks dan konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

- _____. 2011. *Koreografi (bentuk – tehnik – isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2012. *Seni Pertunjukan Masyarakat dan Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Haryanto. 2016. *Musik Suku Dayak: sebuah perjalanan di pedalaman kalimantan*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni pertunjukan dan ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit rupa pentas*. Yogyakarta: Cipta Media
- _____. 2010. *Mengenal tata cahaya pertunjukkan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2015. *Ruang pertunjukan dan berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata rias dan busana wayangorang gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan penerbit ISI Yogyakarta.
- Riwut, Tjilik. 2003. *Tjilik Riwt Sanaman Mantikei. Manaser panatau tatu hiang: alam dan kebudayaan*, Palangka Raya: Pusaka Lima.
- _____. 2007. *kalimantan membangun alam dan kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Riwut, Nila. 2011. *Bawin Dayak: fungtion, and rolesof dayaknese woman*. Yogyakarta: NR. Publishing.
- _____. 2012. *Sanaman Lampung (besi mengambang) kisah seputar kehidupan Tjilik Riwt*. Yogyakarta: NR. Publishing
- Royce, Anya Peterson. 1980. *The antropology of dance*. First midland book edition, terj. F.X. Widaryanto. 2007. *Antropologi tari*. Bandung: STSI Press Bandung.
- Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: STSI Bandung.
- Murgiyanto, Sal 1983 *Seni Menata Tari dari buku Doris Humprey. (the art of making dance)*. Dewan kesenian Jakarta.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Compesition : A practical guide for teachers*. London: Lepus Book, terj. Oleh Ben Suharto. 1985. *Komposisi tari sebuah petunjuk praktis bagi guru*. Yogyakarta: Ikalasti.

Sumaryono. 2002. *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____. 2011. *Antropologi tari dalam perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.

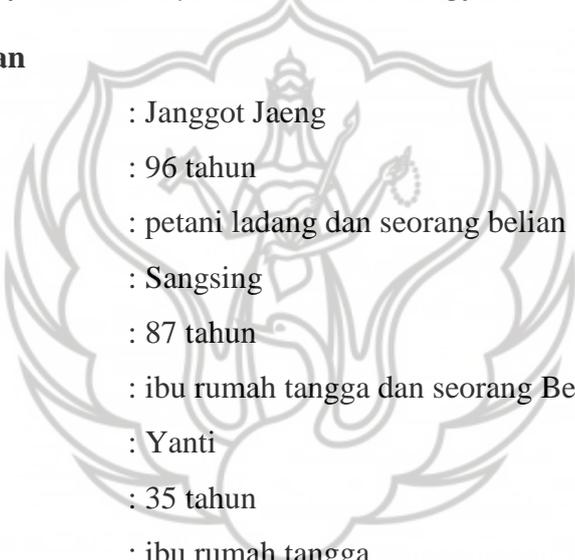
Soedarsono, R.M 1975 dari buku *La Meri Elemen-elemen dasar komposisi tari*. Yogyakarta : Institut seni Indonesia.

SP, Soedarso. 2006. *Trilogy seni, penciptaan, eksistensi, dan kegunaan seni*. Yogyakarta: BPISI Yogyakarta.

Warsito, R.H. 2015. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Zaman, Budhy K. 2016. *Sejarah Sukamara*. Yogyakarta: Bulaksumur.

B. Sumber Lisan



Nama	: Janggot Jaeng
Umur	: 96 tahun
Pekerjaan	: petani ladang dan seorang belian
Nama	: Sangsing
Umur	: 87 tahun
Pekerjaan	: ibu rumah tangga dan seorang Belian perempuan
Nama	: Yanti
Umur	: 35 tahun
Pekerjaan	: ibu rumah tangga

C. Sumber Seni Pertunjukkan

Ritus Maratus karya Budi Jaya Habibi

D. Sumber Diskografi

Tariu Galang karya Mega Silalahi

E. Sumber Webtografi

beriam.blogspot.com

Youtube.com